



Integrasi Keterampilan Abad 21 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication*) Dalam Pembelajaran Fiqih Di Mas Tahfidz Rokan Hulu

Integration of 21st Century 4C Skills (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication) in Fiqh Learning at MAS Tahfidz Rokan Hulu

Sukron Jamil^{1*}, Andi Murniati²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: 22490114364@students.uin-suska.ac.id¹ *, andi.murniati@uin-suska.ac.id²

Article Info

Received : 29-12-2024

Revised : 02-01-2025

Accepted : 04-01-2025

Published : 06-01-2025

Abstract

This study aims to analyze the integration of 21st-century skills (4C), namely Critical Thinking, Creativity, Collaboration, and Communication, in Fiqh learning at MAS Tahfidz Rokan Hulu. Using a qualitative case study approach, the research observes how learning methods such as group discussions, Fiqh-based projects, and debates are applied to develop students' skills. The findings show that integrating 4C skills positively impacts students' critical thinking, creativity, collaboration, and communication abilities, while also enhancing the relevance of Fiqh learning to modern era challenges. Despite challenges such as resource limitations and cultural readiness, strategic efforts like teacher training and curriculum adaptation can optimize implementation. This study provides recommendations for the development of 21st-century skills-based curricula and emphasizes the importance of systematic evaluation to assess its success.

Keywords: *21st-Century Skills, 4C, Fiqh Education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi keterampilan abad 21 (4C), yaitu *Critical Thinking, Creativity, Collaboration*, dan *Communication* dalam pembelajaran Fiqih di MAS Tahfidz Rokan Hulu. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus, penelitian ini mengamati bagaimana metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, proyek berbasis Fiqih, dan debat diterapkan untuk mengembangkan keterampilan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi keterampilan 4C berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi siswa, sekaligus meningkatkan relevansi pembelajaran Fiqih dengan tantangan era modern. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kesiapan budaya belajar, upaya strategis seperti pelatihan guru dan adaptasi kurikulum mampu mengoptimalkan implementasi. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum berbasis keterampilan abad 21 serta pentingnya evaluasi sistematis untuk menilai keberhasilannya.

Kata Kunci: *Keterampilan Abad 21, 4C, Pembelajaran Fiqih.*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan di era abad ke-21 menghadirkan tantangan baru bagi institusi pendidikan, termasuk dalam bidang pendidikan agama. Kemajuan teknologi dan globalisasi telah mendorong perubahan signifikan dalam kebutuhan keterampilan yang harus



dimiliki oleh siswa. Tidak lagi cukup hanya dengan menguasai konten pembelajaran, siswa abad ke-21 dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking*), kreativitas (*Creativity*), kolaborasi (*Collaboration*), dan komunikasi (*Communication*), yang dikenal sebagai keterampilan 4C. Keterampilan ini menjadi esensial untuk menghadapi kompleksitas kehidupan modern dan mempersiapkan siswa sebagai individu yang adaptif, kreatif, dan mampu bersaing di era global (Lestari & Hindun, 2024).

Pendidikan adalah usaha sadar yang direncanakan untuk mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan dan proses pembelajaran yang aktif, sehingga dapat mengembangkan kemampuan dan potensi diri yang dimiliki peserta didik tersebut. Proses ini melibatkan dan mengikutsertakan berbagai jenis komponen kemampuan potensi diri untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Komponen potensi diri sangat berperan penting dalam meningkatkan daya berpikir peserta didik yang di antaranya adalah tujuan yang ingin dicapai, kondisi peserta didik, sumber, dan hasil belajar (Sanjaya, 2011 dalam Fadli, 2019).

Menurut Goo *et al.*, (2024) bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan kelangsungan hidup suatu bangsa dan negara, karena merupakan sarana utama untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dilakukan secara terus-menerus. Salah satu upaya yang dilakukan adalah peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan teknologi informasi. Dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan, diperlukan terobosan-terobosan baru, termasuk dalam pengembangan kurikulum, inovasi pembelajaran, serta pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan.

Kurikulum harus terus dikembangkan agar sesuai dengan kebutuhan zaman dan mampu menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan masa depan. Inovasi pembelajaran juga menjadi kunci penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pembelajaran yang inovatif dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar secara optimal, baik melalui pembelajaran mandiri maupun di dalam kelas. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan diperlukan berbagai terobosan baik dalam pengembangan kurikulum, inovasi pembelajaran, dan pemenuhan sarana serta prasarana pendidikan. Pembelajaran menjadi lebih inovatif yang mendorong peserta didik dapat belajar secara optimal baik di dalam belajar mandiri maupun di dalam pembelajaran di kelas (Sutarto, 2023).

Di tengah tantangan ini, pembelajaran Fikih sebagai bagian dari pendidikan agama Islam juga dituntut untuk beradaptasi. Sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada pemahaman hukum Islam dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran Fikih memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan keterampilan 4C. Namun, pendekatan tradisional yang berfokus pada hafalan dan pemahaman tekstual sering kali menjadi kendala dalam memaksimalkan pengembangan keterampilan abad 21.

MAS Tahfidz Rokan Hulu, sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang berfokus pada penguatan keilmuan agama, telah mengambil langkah-langkah strategis untuk mengintegrasikan keterampilan 4C dalam pembelajaran Fikih. Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya relevan dengan tuntutan zaman tetapi juga tetap berlandaskan nilai-nilai agama. Implementasi keterampilan 4C dalam konteks pembelajaran Fikih di sekolah ini diharapkan dapat menjadi model bagi institusi pendidikan lain yang menghadapi tantangan serupa.



Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses integrasi keterampilan 4C dalam pembelajaran Fikih di MAS Tahfidz Rokan Hulu. Secara khusus, penelitian ini akan mengeksplorasi landasan teori yang mendasari integrasi keterampilan 4C, langkah-langkah implementasinya, serta hasil dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Dengan memahami aspek-aspek ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan agama dapat relevan dan adaptif di era abad 21.

LANDASAN TEORI

Keterampilan Abad 21 (4C)

Keterampilan abad 21 yang meliputi *Critical Thinking*, *Creativity*, *Collaboration*, dan *Communication* (4C) adalah konsep yang berkembang dari kebutuhan pendidikan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi. Menurut Trisnawati & Sari (2019) 4C merupakan kompetensi inti yang harus dimiliki setiap individu untuk berhasil dalam kehidupan profesional dan sosial di abad 21.

1. **Berpikir Kritis (*Critical Thinking*):** Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan berdasarkan bukti. Dalam konteks pembelajaran Fikih, berpikir kritis diperlukan untuk memahami dan mengevaluasi berbagai pandangan hukum Islam.
2. **Kreativitas (*Creativity*):** Kreativitas memungkinkan siswa untuk menghasilkan ide-ide baru dan solusi inovatif dalam menyelesaikan masalah. Dalam pembelajaran Fikih, kreativitas dapat diterapkan melalui eksplorasi cara baru dalam memahami dan mengajarkan konsep-konsep hukum Islam.
3. **Kolaborasi (*Collaboration*):** Kolaborasi adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Pembelajaran Fikih berbasis kolaborasi dapat membantu siswa memahami konsep agama melalui diskusi kelompok dan proyek berbasis kerja sama.
4. **Komunikasi (*Communication*):** Keterampilan komunikasi melibatkan kemampuan untuk menyampaikan ide dan pemahaman secara efektif. Dalam pembelajaran Fikih, komunikasi dapat diasah melalui presentasi, debat, dan diskusi interaktif.

Pembelajaran Fikih dan Relevansinya di Abad 21

Fikih merupakan salah satu disiplin ilmu dalam pendidikan Islam yang berfokus pada pemahaman hukum-hukum Islam. Menurut Aseri (2022) bahwa pembelajaran Fikih tidak hanya mengajarkan siswa tentang apa yang benar atau salah secara normatif, tetapi juga mendorong mereka untuk memahami alasan di balik hukum tersebut. Dalam abad 21, pendekatan ini sangat relevan karena memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan keterampilan kritis dan analitis yang diperlukan dalam kehidupan modern.

Pembelajaran Fikih memiliki dimensi yang mendalam dalam mendukung pendidikan karakter dan pengembangan pola pikir kritis siswa. Sebagai cabang ilmu yang membahas hukum Islam, Fikih melibatkan proses pembelajaran berbasis pemahaman dalil-dalil, kaidah-kaidah, serta penerapan hukum dalam konteks yang terus berkembang. Menurut Trianita *et al.*, (2024) bahwa pembelajaran Fikih yang kontekstual tidak hanya memberikan landasan spiritual kepada siswa, tetapi juga membentuk kemampuan analitis untuk memahami fenomena sosial, budaya, dan politik



yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, Fikih tidak hanya menjadi kajian normatif, tetapi juga aplikatif, sesuai dengan tantangan dan kebutuhan era globalisasi.

Pembelajaran Fikih dapat berperan penting dalam membentuk kesadaran global dan keberagaman. Dalam konteks masyarakat multikultural, Fikih dapat dijadikan sebagai instrumen untuk memahami hubungan antara hukum Islam dan nilai-nilai universal seperti keadilan, perdamaian, dan hak asasi manusia. Mansir & Purnomo(2020) menekankan bahwa pemahaman Fikih yang inklusif dan progresif mampu membangun harmoni sosial dengan tetap mempertahankan nilai-nilai esensial Islam. Pembelajaran Fikih tidak hanya menjadi sarana pendidikan spiritual, tetapi juga sebagai medium untuk membangun manusia yang holistik, adaptif, dan visioner di tengah arus modernitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi integrasi keterampilan 4C dalam pembelajaran Fikih di MAS Tahfidz Rokan Hulu. Lokasi penelitian ini dipilih karena MAS Tahfidz telah memulai langkah-langkah strategis dalam penerapan kurikulum berbasis keterampilan abad 21, yang dapat memberikan gambaran nyata tentang implementasi konsep ini di lingkungan pendidikan Islam. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi kelas, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, seperti diskusi kelompok, proyek berbasis Fikih, dan debat. Wawancara dilakukan dengan guru serta siswa, untuk mendapatkan pandangan mereka tentang efektivitas implementasi 4C. Dokumentasi digunakan untuk menganalisis kurikulum, modul pembelajaran, dan hasil proyek siswa. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola-pola penting yang mendukung tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Keterampilan 4C dalam Kurikulum Fikih

Implementasi keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication) dalam kurikulum Fikih memiliki relevansi yang sangat besar dalam mendukung kompetensi abad 21. Di era globalisasi ini, pendidikan agama seperti Fikih tak lagi dapat berfokus pada hafalan dan pemahaman tekstual semata. Pembelajaran Fikih yang efektif perlu mengembangkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, dan berkreasi untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan aplikatif (Yassinta, 2017). Kompetensi 4C ini bertujuan mempersiapkan siswa untuk menghadapi kompleksitas sosial dan moral yang muncul seiring perkembangan zaman.

***Critical Thinking* dalam Kurikulum Fikih**

Critical thinking atau berpikir kritis sangat penting dalam pembelajaran Fikih, terutama dalam mengajarkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi agama secara pasif, tetapi juga mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi tersebut dengan cermat (Nurhasanah dkk, 2024). Dalam pembelajaran Fikih, keterampilan berpikir kritis dapat diajarkan dengan mengajak siswa menganalisis berbagai pandangan atau mazhab yang ada dalam Islam. Sebagai contoh, ketika



membahas topik seperti hukum riba, siswa dapat diajak untuk menelaah dan memahami alasan dari berbagai pendapat yang ada mengenai hukum tersebut, baik dalam pandangan mayoritas ulama maupun ulama yang berpendapat berbeda.

Creativity dalam Kurikulum Fikih

Creativity atau kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru atau solusi yang inovatif, dan hal ini sangat relevan dalam pembelajaran Fikih yang berfokus pada pembentukan nilai dan karakter. Di samping itu, kreativitas dalam Fikih juga dapat dikembangkan melalui metode pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), di mana siswa diminta untuk mengidentifikasi masalah yang ada di lingkungan sekitar mereka dan memberikan solusi berdasarkan prinsip Fikih (Purwanti & Muslihah, 2024). Contohnya, siswa dapat membuat program “Sedekah Harian” yang mendorong teman-teman sekelas mereka untuk bersedekah setiap hari sebagai bentuk aplikasi dari ajaran Fikih tentang sedekah. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan kreativitas siswa, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial mereka terhadap isu-isu di lingkungan sekitar.

Collaboration dalam Kurikulum Fikih

Keterampilan kolaborasi sangat penting dalam pendidikan Fikih, di mana pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dapat diperkuat melalui kerja sama dengan orang lain (Inafiroh & Faridi, 2024). Kolaborasi dalam pembelajaran Fikih dapat dikembangkan dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif, seperti diskusi kelompok atau studi kasus bersama. Dalam metode ini, siswa diajak untuk bekerja sama dalam memahami konsep-konsep Fikih yang diajarkan serta bagaimana konsep tersebut relevan dengan kehidupan mereka. Sebagai contoh, saat membahas hukum makanan halal dan haram, siswa dapat dibagi menjadi kelompok untuk melakukan penelitian tentang produk makanan yang ada di pasaran dan mendiskusikan kategori halal atau haram berdasarkan pandangan Fikih.

Communication dalam Kurikulum Fikih

Komunikasi adalah keterampilan penting lainnya yang harus dikembangkan dalam pembelajaran Fikih (Inafiroh & Faridi, 2024). Keterampilan ini tidak hanya berguna dalam menyampaikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga dalam mendiskusikan dan mempertahankan pandangan mereka dengan cara yang santun dan argumentatif. Pembelajaran Fikih dapat mendukung pengembangan keterampilan komunikasi dengan mengajak siswa untuk berdebat atau berdiskusi mengenai isu-isu etika yang diatur dalam Fikih, seperti adab dalam bermuamalah, pentingnya kejujuran, atau sikap toleransi dalam kehidupan beragama.

Contoh Implementasi Pembelajaran Fikih Berbasis 4C

Sebagai contoh konkret, guru dapat merancang kegiatan proyek bertema “Islam dan Lingkungan” yang menggabungkan keterampilan 4C dalam pembelajaran Fikih. Proyek ini dapat dimulai dengan mengajak siswa berpikir kritis (Critical Thinking) tentang peran manusia dalam menjaga lingkungan sesuai ajaran Islam. Kemudian, siswa diminta berkolaborasi (Collaboration) dalam kelompok untuk merancang program penghijauan di sekolah. Mereka juga didorong untuk berkomunikasi (Communication) dengan pihak sekolah dan masyarakat sekitar untuk mendapatkan dukungan.



Akhirnya, kreativitas (Creativity) mereka diuji dengan menghasilkan materi kampanye lingkungan berbasis ajaran Islam dalam bentuk video atau poster. Dalam contoh ini, pembelajaran Fikih bukan hanya tentang memahami konsep-konsep agama, tetapi juga bagaimana siswa dapat menerapkan dan mengomunikasikan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan mereka dalam proyek nyata, keterampilan 4C dapat diasah secara bersamaan, dan siswa dapat merasakan dampak nyata dari ajaran Fikih yang mereka pelajari.

Langkah-Langkah Implementasi

Implementasi keterampilan abad 21 (4C) dalam pembelajaran Fikih di MAS Tahfidz Rokan Hulu diawali dengan penyusunan kurikulum berbasis 4C. Langkah ini mencakup identifikasi kompetensi utama yang sesuai dengan kebutuhan abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis dalam analisis hukum Islam, kreativitas dalam mencari solusi untuk isu-isu moral, kolaborasi dalam proyek-proyek berbasis kelompok, dan komunikasi dalam menyampaikan pandangan secara argumentatif. Kurikulum ini dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan keterampilan praktis yang relevan dengan tantangan modern.

Tahap selanjutnya adalah pelatihan guru untuk memahami konsep dan penerapan keterampilan 4C dalam pembelajaran (Sutarto, 2023). Guru dilatih untuk menggunakan metode yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok, proyek berbasis Fikih, dan debat. Dalam diskusi kelompok, siswa diajak untuk menganalisis kasus-kasus hukum Islam dari berbagai sudut pandang, sehingga mereka dapat memahami perbedaan pendapat ulama sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Pendekatan berbasis proyek diterapkan untuk mendorong siswa mempraktikkan nilai-nilai Fikih dalam kehidupan nyata. Sebagai contoh, siswa diminta untuk merancang program sosial yang mengimplementasikan ajaran sedekah, wakaf, atau pengelolaan zakat. Proyek semacam ini tidak hanya melatih kreativitas siswa tetapi juga mendorong kolaborasi antar anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas bersama.

Debat menjadi salah satu metode pengajaran utama yang digunakan untuk melatih kemampuan komunikasi siswa. Dalam aktivitas ini, siswa diberi topik-topik Fikih yang kontroversial, seperti perbedaan pendapat mengenai hukum riba atau batasan aurat. Mereka diminta untuk menyampaikan argumen berdasarkan dalil yang valid, melatih kemampuan berbicara, berargumentasi, dan mendengarkan pendapat orang lain dengan toleransi.

Implementasi 4C dalam Pembelajaran Fikih di MAS Tahfidz Rokan Hulu

Implementasi keterampilan 4C di MAS Tahfidz Rokan Hulu telah memberikan pengaruh signifikan dalam pembelajaran Fikih. Guru dan siswa bersama-sama menjalankan berbagai aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Salah satu contoh nyata penerapan ini terlihat dalam kegiatan diskusi kelompok yang membahas topik hukum makanan halal dan haram. Dalam aktivitas ini, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk meneliti produk makanan di pasar lokal dan menentukan status halal atau haramnya berdasarkan prinsip-prinsip Fikih.

Salah seorang guru Fikih, Nurul Hidayah, menjelaskan bahwa diskusi ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis. "Siswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga menganalisis



fakta di lapangan dan menyimpulkan berdasarkan dalil yang ada,” ungkapnya. Metode ini juga mengasah kemampuan komunikasi mereka ketika mereka mempresentasikan hasil analisis kepada teman-teman mereka dan mempertahankan argumen dalam sesi tanya jawab.

Proyek berbasis Fikih menjadi bagian penting dari integrasi keterampilan 4C. Sebagai contoh, siswa kelas XI diminta untuk merancang program sosial bertema “Sedekah Kreatif.” Dalam proyek ini, mereka mengumpulkan dana sedekah dari lingkungan sekitar untuk mendukung pengadaan Al-Qur'an bagi masjid-masjid terpencil. Salah seorang siswa, Ahmad Zaki, mengungkapkan bahwa proyek ini mengajarkan mereka pentingnya kerja sama dan kreativitas. “Kami harus berpikir cara menarik minat masyarakat untuk ikut berdonasi. Proyek ini benar-benar membuat kami belajar bekerja sama,” kata Zaki.

Namun, implementasi ini tidak terlepas dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya. Ustaz Ali Fikri, kepala sekolah, menyebutkan bahwa waktu pembelajaran yang terbatas sering kali menjadi hambatan. “Kita ingin melibatkan siswa lebih banyak dalam proyek berbasis Fikih, tetapi terkadang waktu yang tersedia tidak cukup,” ujar beliau. Budaya belajar yang cenderung pasif di awal penerapan metode ini juga menjadi tantangan. Beberapa siswa awalnya merasa sulit untuk terlibat aktif dalam diskusi atau menyampaikan pendapat mereka.

Meskipun demikian, keberhasilan implementasi ini sudah mulai terlihat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, keterampilan komunikasi siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan ide mereka di depan kelas, dan mereka juga mulai terbiasa bekerja sama dengan teman-teman mereka dalam menyelesaikan tugas kelompok. Ustazah Nurul menambahkan, “Sekarang, saya melihat banyak siswa yang lebih berani bertanya dan mengemukakan pendapat. Ini adalah perkembangan yang sangat positif.”

Nilai-nilai kolaborasi juga terlihat dari proyek-proyek yang dilakukan. Dalam evaluasi akhir, kelompok siswa yang menjalankan proyek “Sedekah Kreatif” berhasil mengumpulkan lebih dari 50 Al-Qur'an yang kemudian didistribusikan ke masjid-masjid di pedesaan sekitar Rokan Hulu. “Kami merasa bangga karena bisa memberikan manfaat langsung kepada masyarakat,” kata Zaki dengan antusias.

Hasil dari implementasi ini menunjukkan dampak positif pada pembelajaran siswa. Siswa tidak hanya lebih aktif dalam proses belajar, tetapi juga mampu mengaplikasikan konsep-konsep Fikih dalam situasi nyata. Hasil ini sejalan dengan penelitian Purwaningrum & Iftitah (2023) bahwa kemampuan berpikir kritis mereka terlihat meningkat saat mereka mampu mengevaluasi argumen hukum Islam secara mandiri. Kreativitas mereka juga berkembang melalui proyek-proyek yang dirancang untuk memecahkan masalah moral dan sosial yang dihadapi komunitas mereka.

Implementasi keterampilan 4C di MAS Tahfidz Rokan Hulu menunjukkan hasil yang mengembirakan meskipun ada tantangan yang harus diatasi. Dukungan dari guru, adaptasi metode pembelajaran, dan partisipasi aktif siswa menjadi kunci keberhasilan dalam mengintegrasikan keterampilan abad 21 ke dalam pembelajaran Fikih. Dengan penguatan dan pendampingan yang berkelanjutan, diharapkan hasil ini dapat terus meningkat di masa depan. Namun, implementasi ini juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal konsistensi dan kesiapan guru. Tidak semua guru memiliki latar belakang yang cukup dalam menerapkan keterampilan 4C, sehingga pelatihan



lanjutan dan pendampingan terus menjadi kebutuhan. Kendala lain adalah keterbatasan sumber daya, seperti waktu dan fasilitas, yang terkadang menghambat kelancaran pelaksanaan metode pembelajaran berbasis proyek dan debat.

KESIMPUNAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi keterampilan 4C dalam pembelajaran Fiqih di MAS Tahfidz Rokan Hulu memberikan dampak positif terhadap perkembangan kompetensi siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, dan menyampaikan ide secara kreatif dan komunikatif. Metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, proyek berbasis Fiqih, dan debat terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan ini. Integrasi ini juga meningkatkan relevansi pembelajaran Fiqih dengan tantangan kehidupan abad 21.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pengembangan kurikulum berbasis keterampilan abad 21 yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan modern. Untuk mengatasi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan budaya belajar yang belum sepenuhnya mendukung, disarankan adanya pelatihan lanjutan bagi guru dan peningkatan dukungan fasilitas pembelajaran. Penelitian lanjutan dapat fokus pada pengembangan metode evaluasi yang lebih sistematis untuk mengukur dampak keterampilan 4C terhadap hasil belajar siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aseri, M. (2022). Manajemen pembelajaran fiqih di sekolah dan madrasah bagi guru pendidikan agama islam. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 229-240.
- Fadli, F. (2019). Penerapan Metode Inkuiri dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis dan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di MTS Al-Amin Pekalongan. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(1), 19-28.
- Goo, A. Y., Amus, S., Alanur, S. N., & Septiwiharti, D. (2024). Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa Abad 21 Melalui Keterampilan 4C. *An Nafi': Multidisciplinary Science*, 1(02), 12-27.
- Inafiroh, Y., & Faridi, F. (2024). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(8), 244-254.
- Lestari, R. V. A., & Hindun, H. (2024). Penerapan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creativity) pada kurikulum merdeka di tingkat SMA. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2), 15-26.
- Mansir, F., & Purnomo, H. (2020). Urgensi pembelajaran fiqih dalam meningkatkan religiusitas siswa madrasah. *Jurnal Al-Wijdan*, 5(2), 167-179.
- Nurhasanah, E., Asmedy, A., Idhar, I., Alfisyah, N. F., & Ferdianto, F. (2024). Pembuatan Video Animasi Gerakan Sholat Materi Fiqih Berdasarkan 4 Mazhab di Madrasah Tsanawiah. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 688-699.
- Purwaningrum, S., & Iftitah, S. N. K. (2023). Penggunaan Media Advanced Puzzle dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama. *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(01), 01-22.



- Purwanti, S., & Muslihah, E. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berppikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih (Studi di kelas VIII MTs Al-Khairiyah Pabuaran Kabupaten Serang). *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran/ E-ISSN: 3026-6629*, 2(1), 507-512.
- Sutarto, S. (2023). Strategi guru untuk meningkatkan keterampilan 4c's (kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis dan kreatif) dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(3), 1543-1552.
- Trianita, A., Maulana, A. R., Tsaniatus, M., Anwar, S., & Fadhil, A. (2024). Analisis Karakteristik Materi Fiqih di Berbagai Jenjang Pendidikan Pada Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, 2(6), 162-174.
- Trisnawati, W. W., & Sari, A. K. (2019). Integrasi keterampilan abad 21 dalam modul sociolinguistics: Keterampilan 4c (collaboration, communication, critical thinking, dan creativity). *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2), 455-466.
- Yassinta, Y. (2017). PEMBELAJARAN FIQIH BERBASIS KECAKAPAN ABAD 21 PADA SISWA KELAS V. *Tarbiya Islamica*, 5(1), 11-16.